

BAB II

**Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK)
Terhadap Kemampuan Psikomotorik Siswa****A. Landasan Teori****1. Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK)****a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diungkapkan bahwa setidaknya ada empat makna atau arti dari model, antara lain sebagai berikut:

- 1) Model merupakan pola yang menjadi contoh, acuan dan ragam.
- 2) Model adalah orang yang pekerjaannya memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan.
- 3) Model merupakan barang tiruan yang kecil dengan bentuk rupa persis yang ditiru, misalnya model pesawat terbang.²

Istilah pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.³ Menurut Rahil Mahyuddin yang dikutip oleh Sitiatava Rizema Putra pembelajaran ialah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.⁴ Sedangkan model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa

¹ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013, hlm. 197.

² Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 35.

³ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014 hlm. 172.

⁴ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 16.

berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.⁵

Dahlan (1990) menjelaskan, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau dalam *setting* lainnya. Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra (1997) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat tersebut bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa saja yang harus dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan tersebut dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.⁶

b. Pengertian Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

Model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* atau VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan si belajar merasa nyaman. Model pembelajaran (VAK) merupakan anak dari model pembelajaran *Quantum* yang berprinsip menjadikan situasi belajar menjadi lebih

⁵ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Op Cit*, hlm.197.

⁶ Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran*, Holistika, Lombok, 2014, hlm. 57-58.

nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarannya di masa depan. VAK merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Pembelajaran dengan model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*). Menurut Herdian, model pembelajaran VAK merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pelajaran akan efektif dengan memerhatikan ketiga hal tersebut (*visual, auditory, kinesthetic*) dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.⁷

Pemanfaatan dan pengembangan potensi siswa dalam pembelajaran ini harus memerhatikan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Bagi siswa *visual*, akan mudah belajar dengan bantuan media dua dimensi seperti menggunakan grafik, gambar, *cart*, model, dan sebagainya. Siswa *auditori*, akan lebih mudah belajar melalui pendengaran atau sesuatu yang dicapkan atau dengan media audio. Sementara siswa dengan tipe *kinestetik*, akan mudah belajar sambil melakukan kegiatan tertentu, misalnya eksperimen, bongkar pasang,

⁷ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 226.

membuat model, memanipulasi benda, dan sebagainya yang berhubungan dengan sistem gerak.⁸

Jadi model pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) adalah model pembelajaran yang pada intinya membangun dan mengembangkan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Karena model pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif. Dan dapat menjadikan wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Sehingga dalam pembelajaran siswa lebih mengingat dan memahami apa yang dilihat, didengar dan dilakukannya.

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). Seperti istilah-istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan.⁹

1) *Visual*

Modalitas visual mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat, seperti warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar. Seorang siswa yang visual sangat mungkin memiliki ciri-ciri berikut ini: a) teratur, memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan; b) mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan; dan c) membutuhkan gambaran dan tujuan yang menyeluruh untuk bisa menangkap detail atau mengingat apa yang dilihat.

⁸ *Ibid*, hlm. 227.

⁹ Bobbi DePorter, *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*, Kaifa, Bandung, 1999, hlm. 112.

2) *Auditoris*

Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat. Seperti musik, nada, irama, dialog internal, dan suara. Seorang siswa yang sangat *auditoris* dapat dicirikan sebagai berikut: a) perhatiannya mudah rendah; b) berbicara dengan pola berirama; c) belajar dengan cara mendengarkan; d) berdialog secara internal dan eksternal.

3) *Kinestetik*

Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Seperti koordinasi, irama, tanggapan, emosional, dan kenyamanan fisik. Seorang siswa yang cenderung kinestetik dapat dicirikan sebagai berikut: a) menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak gerak; b) belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik; c) mengingat sambil berjalan dan melihat.¹⁰

c. **Karakteristik Pelajar *Visual, Auditorial, Kinestetik* (VAK)**

Banyak ciri-ciri perilaku lain merupakan petunjuk kecenderungan belajar anda. Ciri-ciri berikut ini akan membantu anda menyesuaikan dengan modalitas belajar anda yang terbaik. Adapun ciri-ciri perilaku tersebut antara lain:

- 1) Orang-orang *visual*
 - a) Rapi dan teratur
 - b) Berbicara dengan cepat
 - c) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
 - d) Teliti terhadap detail
 - e) Mementingkan penampilan, baik dalam pakaian maupun presentasi
 - f) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 287-288.

- g) Mengingat apa yang dilihat, daripada didengar
 - h) Mengingat dengan asosiasi *visual*
 - i) Biasanya tidak terganggu oleh keributan
 - j) Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulangnya¹¹
- 2) Orang-orang *auditorial*
- a) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
 - b) Mudah terganggu oleh keributan
 - c) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
 - d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
 - e) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama, dan warna suara
 - f) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
 - g) Biasanya pembicara yang fasih
 - h) Lebih suka musik daripada seni
 - i) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
 - j) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar¹²
- 3) Orang-orang *kinestetik*
- a) Berbicara dengan perlahan
 - b) Menanggapi perhatian fisik
 - c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
 - d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
 - e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak
 - f) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
 - g) Belajar melalui manipulasi dan praktik

¹¹ Bobbi DePorter, *Op.Cit*, hlm. 116.

¹² *Ibid*, hlm. 118.

- h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j) Banyak menggunakan isyarat tubuh¹³

Adapun tip-tip yang dapat dilakukan oleh guru terkait dengan gaya belajar *visual*, *auditory*, *kinestetik* (VAK) antara lain:

1) Pelajar *visual*

Dorong pelajar *visual* membuat banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka. Peta pikiran dapat menjadi alat yang bagus bagi para pelajar *visual* dalam rangka mata pelajaran apapun. Karena para pelajar *visual* belajar terbaik saat mereka mulai dengan “gambaran keseluruhan”, melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran akan sangat membantu. Membaca bahan secara sekilas, misalnya memberikan gambaran umum mengenai bahan bacaan sebelum mereka terjun ke dalam perinciannya.

2) Pelajar *auditorial*

Mendengarkan kuliah, contoh dan cerita serta mengulang informasi adalah cara-cara utama belajar mereka. Para pelajar *auditorial* mungkin lebih suka merekam pada kaset daripada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi berulang-ulang. Ada pelajar *auditorial* yang suka mendengarkan musik sambil belajar, ada yang menganggapnya sebagai gangguan. Pelajar *auditorial* harus diperbolehkan berbicara dengan suara perlahan pada diri mereka sendiri sambil bekerja.

3) Pelajar *kinestetik*

Pelajar-pelajar ini menyukai proyek terapan. Lakon pendek dan lucu terbukti dapat membantu. Para pelajar *kinestetik* suka belajar melalui gerakan dan paling baik menghafal informasi

¹³ *Ibid*, hlm. 118.

dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Tunjukkan caranya kepada mereka.¹⁴

d. Langkah-langkah model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinestetik* (VAK) antara lain sebagai berikut:

1) Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.

2) Tahap penyampaian (kegiatan inti pada *eksplorasi*)

Pada kegiatan ini, guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut *eksplorasi*.

3) Tahap pelatihan (kegiatan inti pada *elaborasi*)

Pada tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

4) Tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.¹⁵

e. Kelebihan Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinestetik* (VAK)

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *visual, auditory, kinestetik* (VAK) ini diantaranya:

¹⁴ Bobbi DePorter, dkk, *Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, Kaifa PT Mizan Pustaka, Bandung, 2004, 168.

¹⁵ Aris Shoimin, *Op.Cit*, hlm. 227-228.

- 1) Pembelajaran akan lebih efektif karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
- 2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- 3) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- 4) Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- 5) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- 6) Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.¹⁶

f. Kelemahan Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinestetik* (VAK)

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *visual, auditory, kinestetik* (VAK) yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Dengan demikian, orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kesalah satu gaya belajar yang didominasi.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *visual, auditory, kinestetik* (VAK) ini bisa menjadikan pendidik dan peserta didik sama-sama aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan bisa memudahkan peserta didik untuk mampu memahami materi pelajaran fiqih secara maksimal.

2. Psikomotorik

a. Pengertian Psikomotorik

Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena

¹⁶ *Ibid*, hlm. 228.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 228.

sifatnya yang terbuka. Namun disamping kecakapan psikomotor itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif, ia juga banyak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.¹⁸

Gerakan-gerakan *motor* siswa akan terus meningkat keanekaragaman, keseimbangan dan kekuatannya ketika ia menduduki bangku SLTP dan SLTA. Namun peningkatan kualitas bawaan siswa ini justru membawa konsekuensi sendiri, yakni perlunya pengadaan guru yang lebih piawai dan terampil. Kepiawaian guru dalam hal ini bukan hanya yang menyangkut cara melatih ketrampilan para siswa melainkan juga kepiawaian yang berhubungan dengan penyampaian ilmu tentang alasan dan cara ketrampilan tersebut dilakukan.¹⁹

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Para siswa yang berprestasi baik dalam arti yang luas dan ideal dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah sholat, puasa, dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (*afektif*), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (*kognitif*). Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam mengembangkan ketrampilan ranah kognitif para siswanya merupakan hal yang sangat penting jika guru tersebut menginginkan siswanya aktif mengembangkan sendiri ketrampilan ranah-ranah psikologis lainnya.²⁰ Sementara itu, perilaku psikomotor merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 54.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Roesdakarya, Bandung, 2010, hlm. 61.

²⁰ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hlm. 54.

atau gerakan. Rumusan kompetensi mencakup perilaku ranah psikomotorik yang dilakukan berdasarkan pemahaman kognitif dan dilakukan perilaku afektif yang sesuai.²¹ Jadi kemampuan psikomotorik merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan. Untuk menghasilkan kemampuan psikomotorik ini juga dipengaruhi oleh pemahaman kognitif dan dilakukan perilaku afektif yang sesuai. Dalam belajar psikomotorik rangkaian gerakan dilaksanakan secara pelan-pelan dahulu, sampai semua gerakan mulai berlangsung lebih lancar dan akhirnya keseluruhan urutan gerakan berjalan dengan lancar yang baru berakhir bila gerak jasmani berjalan otomatis.

Jalan yang bisa dilalui untuk membimbing anak belajar ketrampilan motorik ini ialah:

1) Pemahaman

Mula-mula orang dewasa memberi penjelasan mengenai gerakan-gerakan apa yang harus mereka lakukan dan urutan-urutannya, bila perlu dilengkapi dengan gambar-gambar serta demonstrasi sampai mereka memperoleh pengertian dan pemahaman yang jelas.

2) Latihan awal

Pada tahap ini yang perlu mendapat perhatian adalah urutan gerak, ketepatan, ketelitian dan kecermatan. Untuk sementara kecepatan tidak perlu dihiraukan.

3) Latihan lanjutan

Setelah latihan awal memperoleh hasil sesuai dengan tujuan sementara yang telah ditetapkan, barulah anak secara perlahan-lahan dibimbing dan diajak menambah kecepatan aktivitas ini terus dilakukan sampai ketrampilan tersebut lancar tanpa memikirkan lagi urutan gerak, luwes dan cepat.²²

²¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 52.

²² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 42.

b. Klasifikasi Tujuan Psikomotorik

Moh. Uzer Usman mengklasifikasikan tujuan psikomotor terbagi menjadi lima kategori sebagai berikut:

- 1) Peniruan, terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya berbentuk global dan tidak sempurna.
- 2) Manipulasi, menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.
- 3) Ketetapan, memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.
- 4) Artikulasi, menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.
- 5) Pengalamiahan, menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam dominan psikomotorik.²³

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ranah psikomotor meliputi:

- a) Mengindra. Hal ini bisa berbentuk mendengarkan, melihat, meraba, mencecap dan membau.
- b) Kesiagaan diri. Meliputi konsentrasi mental, berpose badan, dan mengembangkan perasaan.
- c) Bertindak secara terampil. Meliputi gerakan menirukan, dan mencoba melakukan tindakan.

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Roesdakarya, Bandung, 2009, hlm. 36-37.

- d) Bertindak secara kompleks. Ini adalah taraf mahir, dan gerak/ketrampilan sudah disertai berbagai improvisasi.²⁴

Menurut W.S Winkel menyebutkan bahwa ada hal-hal yang berkaitan dengan psikomotor antara lain:

- 1) Persepsi, yaitu mencakup kemampuan untuk membedakan secara tepat dua perangsang atau lebih, berdasarkan ciri-ciri fisik yang khas dari masing-masing perangsang tersebut. Kata-kata kerja operasional yang bisa digunakan untuk merumuskan TIK jenjang persepsi ialah memilih, membedakan, mempersiapkan, menunjukkan, mengidentifikasi dan menghubungkan.
- 2) Kesiapan, yaitu mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan atau serangkaian gerakan, baik secara jasmani maupun mental. Kata-kata kerja operasional yang bisa digunakan untuk merumuskan TIK jenjang kesiapan ialah memulai, bereaksi, mempersiapkan, memprakarsai, menanggapi dan menunjukkan.
- 3) Gerakan yang terbimbing, yaitu mencakup kemampuan menirukan serangkaian gerakan yang dicontohkan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota badan menurut contoh yang dinyatakan dalam menggerakkan anggota badan menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan. Kata-kata kerja operasional yang bisa digunakan untuk menyusun TIK jenjang gerakan yang terbimbing ialah mempraktekan, memainkan, mengikuti, membuat, mencoba, memperlihatkan, memasang dan membongkar.²⁵
- 4) Gerakan yang terbiasa, yaitu mencakup kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan dengan lancar, tanpa memperhatikan lagi contoh yang pernah diberikan karena sudah terlatih secukupnya. Kata-kata kerja operasional yang digunakan

²⁴ Mustaqim, *Op.Cit*, hlm. 39.

²⁵ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004, hlm. 278.

untuk menyusun TIK jenjang gerakan yang terbiasa ialah mengoprasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, menyusun, menggunakan, memainkan dan menangani.

- 5) Gerakan yang kompleks, yaitu mencakup kemampuan suatu ketrampilan, yang terdiri dari beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien. Kata-kata kerja operasional yang bisa digunakan untuk merumuskan TIK jenjang gerakan yang kompleks ialah sama dengan kemampuan nomor 4.
- 6) Penyesuaian pola gerakan yaitu mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku. Kata-kata kerja operasional yang bisa digunakan untuk merumuskan TIK jenjang penyesuaian pola gerakan ini ialah mengubah, mengadaptasikan, mengatur kembali dan membuat variasi.
- 7) Kreativitas, yaitu mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerakan yang baru, yang sepenuhnya berdasarkan prakarsanya sendiri. Kata-kata kerja operasional yang bisa digunakan untuk merumuskan TIK jenjang kreativitas ialah merancang, menyusun, menciptakan, mendesain (merancang bangun), mengkombinasikan, mengatur dan merencanakan.²⁶

Klasifikasi ini mengandung suatu urutan dalam taraf ketrampilan dan pada umumnya, cenderung mengikuti urutan dari fase dalam proses belajar motorik. Kalau diindahkan keharusan untuk sedapat mungkin menggunakan kata-kata operasional dalam perumusan TIK. Dari perbuatan siswa (*performance*), dapat diketahui apakah siswa telah memperoleh kemampuan internal tertentu, sesuai

²⁶ *Ibid*, hlm. 278-279

dengan kategori yang bersangkutan dalam sistematika pengklasifikasian.²⁷

Dalam melatih kemampuan psikomotor, ada sejumlah langkah yang wajib dilakukan agar pembelajaran mampu menghasilkan kinerja yang optimal. Henry Robert Mills (1972) menyatakan bahwa langkah-langkah untuk mengajarkan praktik meliputi: a) menentukan tujuan dalam bentuk perbuatan, b) menganalisis ketrampilan secara rinci dan berurutan, c) mendemonstrasikan ketrampilan disertai dengan penjelasan singkat sambil memberikan perhatian kepada butir-butir kunci termasuk kompetensi kunci yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan dan bagian-bagian yang sukar, d) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba melakukan praktik dengan pengawasan dan bimbingan, e) memberikan penilaian terhadap seluruh usaha peserta didik.²⁸

c. Aspek-Aspek Penilaian Psikomotorik

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Menurut Ngalim Purwanto, yang dimaksud tes perbuatan adalah tes dimana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa perbuatan, tingkah laku konkrit. Alat yang dapat digunakan untuk melakukan tes ini adalah observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut. Tes digunakan untuk mengukur perubahan sikap peserta didik, kemampuan dalam meragakan atau mengaplikasikan jenis ketrampilan tertentu. Bentuk tes ini berupa petunjuk-petunjuk atau perintah-perintah baik secara lisan atau secara tertulis, baik berupa penyediaan situasi dimana peserta didik diminta untuk bereaksi terhadap situasi tersebut, baik dengan disengaja ataupun tidak.²⁹

²⁷ *Ibid*, hlm. 279.

²⁸ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, PT Remaja Roesdakarya, Bandung, 2014, hlm. 217.

²⁹ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm.113.

Menurut Leighbody dan Kidd menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar psikomotor meliputi:

- 1) Kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja
- 2) Kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan-urutan pekerjaan
- 3) Kecepatan mengerjakan tugas
- 4) Keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau kriteria yang telah ditentukan.

Dalam hal ini Ryan dengan penekanan kepada kapan penilaian dilaksanakan, menjelaskan bahwa hasil belajar psikomotorik dapat diukur melalui:

- 1) Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung.
- 2) Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan cara memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.
- 3) Memberikan penilaian kepada peserta didik beberapa waktu berselang setelah pembelajaran usai.

Untuk melaksanakan pengukuran hasil belajar psikomotor, ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu membuat soal dan membuat perangkat instrumen untuk mengamati kinerja peserta didik. Soal untuk hasil belajar psikomotor dapat berupa lembar kerja, lembar tugas, perintah kerja dan lembar eksperimen. Instrumen untuk mengamati kinerja peserta didik dapat berupa lembar observasi atau portofolio. Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengamati keberadaan suatu benda atau kemunculan aspek-aspek ketrampilan yang diamati.³⁰

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada tingkatan ketrampilan, yakni:

³⁰ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Op.Cit*, hlm. 217-218.

- 1) Keterampilan bergerak dan bertindak, artinya dapat mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
- 2) Kecakapan ekspresi verbal, artinya dapat mengucapkan, membuat mimik dan gerakan jasmani. Hasil belajar ranah psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yaitu:
 - a) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
 - b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
 - c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris, dan lain-lain.
 - d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan.
 - e) Gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan yang sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
 - f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretif.

Hasil belajar yang ditentukan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.³¹

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Berikut ini akan dijelaskan contoh dari hasil belajar psikomotoris yaitu:

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Roesdakarya, Bandung, 2009, hlm. 30-31.

- 1) Segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk dipaling depan dengan mempersiapkan kebutuhan belajar.
- 2) Mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
- 3) Sopan, ramah dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran.
- 4) Mengangkat tangan dan bertanya kepada gurur mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.
- 5) Ke perpustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku yang harus dipelajari, atau segera membentuk kelompok untuk diskusi.
- 6) Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktek kehidupannya.
- 7) Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru, dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya.³²

d. Penyusunan Instrumen Penilaian Psikomotor

Instrumen penilaian psikomotor terdiri dari soal atau perintah dan pedoman pemberian skor untuk menilai kinerja peserta didik dalam melakukan perintah/ soal tersebut. Sebelum hal tersebut dilaksanakan, penilai harus menyusun kisi-kisi (*grid*) penilaian terlebih dahulu. Kisi-kisi merupakan matriks yang berisi spesifikasi soal yang akan dibuat. Kisi-kisi merupakan acuan bagi penulisan soal sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama.

Setelah membuat kisi-kisi, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah mencermati kisi-kisi istrumen yang telah dibuat. Langkah selanjutnya membuat soal dengan mengacu pada kisi-kisi yang telah dibuat tersebut. Instrumen berikutnya yang harus disiapkan adalah pedoman pemberian skor. Pedoman ini dapat berupa daftar cek

³² *Ibid*, hlm. 31-32.

observasi atau skala penilaian yang harus mengacu kepada soal. Soal/ lembar kerja/lembar tugas/ perintah kerja yang diacu ini selanjutnya dijabarkan menjadi aspek-aspek ketrampilan yang diamati.³³

Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa merupakan kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran. Apabila kemampuan psikomotorik siswa tersebut diupayakan dengan baik, maka akan memberikan hasil yang baik pula pada aspek kognitif dan afektif. Namun sebaliknya apabila kemampuan psikomotorik tidak diupayakan dengan baik oleh guru dan siswa, maka hasilnya pun tidak baik.

3. Materi Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih yaitu suatu ilmu yang membahas tentang hukum atau perundangan Islam, berdasarkan atas al-Qur'an, hadist, *ijma'*, dan *qiyas*. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum (wajib, haram, mubah, makruh, sah atau tidak, berdosa, berpahala dan sebagainya). Keputusan pikiran yang didapat melalui pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh/pernah berhenti atau membeku. Mereka yang ahli dalam hal hukum fiqih disebut *fuqaha*.³⁴

Menurut istilah para ahli hukum Islam, fiqih diartikan sebagai hukum-hukum *syar'iyah* yang bersifat *amaliah*, yang telah diistimbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil *syar'i* yang terperinci.³⁵ Dalam istilah *syar'i* fiqih adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar'i amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam *nash* (al-Qur'an dan hadits). Dalam versi lain, fiqih juga disebut sebagai koleksi (majmu') hukum-hukum

³³ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Op. Cit*, hlm. 218-219.

³⁴ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, CV Scientarama, Jakarta, 1990, hlm. 93.

³⁵ Chaerul Uman, dkk, *Ushul Fiqih 1*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 15.

syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya yang tafshili. Dengan sendirinya ilmu fiqh dapat dikatakan sebagai ilmu yang bicara tentang hukum sebagaimana disebutkan itu.³⁶

Ada juga ulama yang memberi batasan fiqh sebagai berikut:

مجموعة الاحكام العملية المشروعة في الاسلام

Artinya : *“Fiqh adalah koleksi hukum-hukum perbuatan yang disyari’atkan dalam Islam.”*

Definisi yang kedua ini mengisyaratkan bahwa fiqh itu hasil ijtihad para mujtahid yang berimplikasi bahwa fiqh itu telah selesai. Umat Islam tinggal melaksanakan hasil ijtihad para mujtahid yang telah terangkum dalam karya-karya mereka.³⁷

Jadi mata pelajaran fiqh di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membahas cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Selain itu juga mengatur kehidupan sesama manusia dan alam sekitarnya. Mata pelajaran fiqh di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina peserta didik untuk memahami, mengetahui, menghayati syari’at Islam agar dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana.

b. Dasar-Dasar Fiqih

Fiqh Islam merupakan kumpulan yang digali oleh para mujtahid dari dalil-dalil syara’ yang rinci. Maka sumber-sumber Fiqih itu terdiri dari beberapa dasar, yaitu:

a. Bentuk Naqli, yaitu:

1) Al-Qur’an

Al-Qur’an ialah wahyu Allah SWT yang merupakan mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

³⁶ Aladin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm.2.

³⁷ Yasin & Solikhul Hadi, *Fiqh Ibadah*, Buku Daras, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 6.

Sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam, jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah.³⁸

2) Sunnah

Sunnah identik dengan hadis yaitu semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik perkataan, perbuatan ataupun ketetapan sebagai manusia biasa termasuk akhlak yang baik sebelum atau sesudah menjadi Rasul.³⁹

3) Ijma'

Imam Al-Ghazali merumuskan ijma' adalah kesepakatan umat Muhammad secara khusus tentang suatu masalah agama.⁴⁰

4) Bentuk Aqli (Qiyas)

Menurut istilah qiyas ialah menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketetapan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh *nash*, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.⁴¹

c. Ruang Lingkup Fiqih

Para ulama' membagi fiqih sesuai ruang lingkup bahasan menjadi dua bagian besar yaitu: fiqih ibadah dan fiqih muamalah.

- 1) Fiqih Ibadah: Norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*vertical*).
- 2) Fiqih Muamalah: Norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (*horizontal*).⁴²

Objek kajian ilmu fiqih adalah perbuatan *mukallaf*, ditinjau dari segi hukum *syara'* yang tetap baginya. Seorang *fiqih* membahas tentang jual beli *mukallaf*, sewa-menyewa, pegadaian, perwakilan, shalat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan terhadap zina, pencurian,

³⁸ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hlm. 17.

³⁹ Chaerul Umam, dkk, *Op.Cit*, hlm. 60.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 74.

⁴¹ Moh. Rifa'i, *Op.Cit*, hlm. 40.

⁴² Yasin & Sholikul Hadi, *Op.Cit*, hlm. 9-10.

ikrar dan wakaf yang dilakukan *mukallaf*, supaya ia mengerti tentang hukum *syara'* dalam segala perbuatan itu.⁴³

Dalam pembelajaran Fiqih mempunyai beberapa materi yang diajarkan yang meliputi:

a) Fiqih Ibadah

Fiqih adalah suatu tata aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Materi Fiqih ibadah meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah sholat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan umroh serta hikmahnya, qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziyah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.⁴⁴

b) Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah sebagai hasil dari pengolahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan tata aturan hubungan antara manusia, yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk dipahami. Karenanya, diperlukan suatu kajian yang mendalam agar dapat memahami tata aturan Islam tentang hubungan manusia yang sesungguhnya. Materi Fiqih muamalah meliputi : hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam Islam, perbankan syariah, gadai, utang piutang, *salm* (pesanan) persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.⁴⁵

c) Fiqih Munakahat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut fiqih munakahat, seperti nikah, talak, ruju', hubungan darah, hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hukum

⁴³ Totok Jumantoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Fiqih*, Amzah, 2005, hlm. 66.

⁴⁴ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, 2009, hlm. 3.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 4.

keluarga. Materi fiqh munakahat meliputi pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, ruju' khuluk dan fasakh, hokum perkawinan di Indonesia.

d) Fiqih Jinayah

Fiqh jinayah yaitu fiqh yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Materi fiqh jinayah meliputi pembunuhan, qishash, diyat, kifarat dan hudud.

e) Fiqih Siyasah

Fiqh siyasah adalah fiqh yang membahas tentang khilafah/sistem pemerintahan dan peradilan (*qadha*). Materi fiqh siyasah meliputi pengertian dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura dan *ahlul halli wal aqdi*.⁴⁶

d. Hukum Mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari ilmu fiqh itu terbagi kepada dua bagian:

- 1) Ada ilmu fiqh yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf, seperti mempelajari masalah shalat, puasa dan lainnya.
- 2) Ada ilmu fiqh yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang ada dalam kelompok mereka (umat Islam), seperti mengetahui masalah pasakh, ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim dan lain-lainnya.

Hukum mempelajari fiqh itu ialah untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Dalam uraian diatas dapat dipahami bahwa pokok bahasan dalam ilmu fiqh adalah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah ditetapkan syara' tentang ketentuan hukumnya. Karena itu dalam ilmu fiqh yang dibicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhannya yang dinamakan "ibadah" dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia sesamanya

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 5-6.

baik dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain, dalam kebendaan dan sebagainya.⁴⁷

e. Tujuan dan Fungsi Mempelajari Ilmu Fiqih

Fiqih dalam Islam sangat penting, karena ia menuntun manusia kepada kebaikan dan bertaqwa kepada Allah. Setiap saat manusia itu mencari atau mempelajari keutamaan fiqih, karena fiqih menunjukkan kita kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. Seorang yang mengetahui dan mengamalkan fiqih akan dapat menjaga diri dari kecemaran dan lebih takut dan disegani oleh musuhnya.⁴⁸

Tujuan ilmu fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syariat terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Jadi, ilmu fiqih itu adalah tempat kembali seseorang hakim dalam keputusannya, tempat kembali seorang *mufti* dalam fatwanya, dan tempat kembali *mukallaf* untuk mengetahui hukum *syara'* yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari dirinya.⁴⁹ Jelasnya tujuan mempelajari ilmu fiqih adalah menerapkan hukum *syara'* pada setiap perkataan dan perbuatan *mukallaf*, karena itu ketentuan-ketentuan fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan yang menjadi dasar fatwa, dan bagi setiap *mukallaf* akan mengetahui hukum *syara'* pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.⁵⁰

4. Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Terhadap Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih

Usaha-usaha pendidik dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai komponen pembelajaran termasuk model pembelajaran

⁴⁷ Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1997. hlm. 48.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 55.

⁴⁹ Totok Jumantoro & Samsul Munir Amin, *Op. Cit*, hlm. 67.

⁵⁰ Syafi'i Karim, *Op. Cit*, hlm. 55-56.

merupakan suatu hal yang utama. Jika model pembelajaran yang digunakan sudah tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan maka hasilnya pun akan maksimal.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan, sedangkan pembelajaran adalah proses pembimbingan menuju peningkatan kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi model pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Model pembelajaran merupakan unsur terpenting dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membantu guru dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik.

Hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik akan mengalami peningkatan jika kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran fiqh harus menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar yang baik. Model pembelajaran digunakan untuk menjabarkan isi materi, menyampaikan pesan-pesan dan menggambarkan materi pelajaran fiqh agar mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satunya model pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) mempunyai fungsi untuk menggerakkan psikomotorik peserta didik, sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih konkret dan lebih berkesan untuk ingatannya.

Model pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan, karena siswa dapat belajar langsung dengan cara mendengar, melihat dan gerak. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk mengarahkan peserta didik dari yang tidak bisa menjadi bisa, jadi yang tidak paham menjadi paham dan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan kelebihan model pembelajaran ini salah satunya yaitu untuk melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-

masing.⁵¹ Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran model *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan mempunyai ketrampilan. Ketrampilan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan dimasyarakat. Oleh sebab itu guru perlu membekali siswa agar mempunyai ketrampilan dengan memanfaatkan pendengaran, penglihatan dan gerak. Karena dengan mengoptimalkan ketiga modalitas tersebut dalam belajar maka dapat membawa siswa untuk tidak hanya memiliki pengetahuan saja tetapi juga mempunyai ketrampilan.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, tidak hanya siswa aktif, akan tetapi akan terwujudnya interaksi dan ketrampilan yang baik dengan temannya dan saling berbagi materi dan pengalaman dari berbagai sumber. Berdasarkan pemaparan penulis diatas bahwa model pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) merupakan sebuah sarana untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik siswa melalui proses pembelajaran fiqih.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana pada pokok permasalahan, peneliti akan memusatkan penelitiannya tentang bagaimana pengaruh model pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) terhadap kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih. Adapun yang berkaitan dengan konsep pembelajaran *visualization, auditory, kinestetik* (VAK) telah banyak dilakukan. Hal ini dapat digunakan sebagai gambaran bagi penulis dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian itu diantaranya:

⁵¹ Aris Shoimin, *Op.Cit*, hlm. 228.

1. Edi Purnomo “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinestetik* (VAK) Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2013/2014”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penggunaan model pembelajaran *visual, auditory, kinestetik* (VAK) sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam hal ini penerapan-penerapan materi fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2013/2014. Ini dibuktikan dengan hasil sebagai berikut:

- a. Pada taraf signifikan 1% untuk responden berjumlah $N= 187$ didapat pada tabel adalah $r_t = 0,181$ sedangkan $r_o= 0,238$ yang berarti r_o lebih besar dari r_t ($r_o > r_t$). Dengan demikian pada taraf signifikansi 1% hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada pengaruh yang positif antara kedua variabel.
- b. Pada taraf signifikansi 5% untuk responden berjumlah $N= 187$ didapat pada tabel adalah $r_t = 0,138$ sedangkan $r_o= 0,238$ yang berarti r_o lebih besar dari r_t ($r_o > r_t$). Dengan demikian pada taraf signifikansi 5% hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada pengaruh yang positif antara kedua variabel.

Berdasarkan analisis diatas membuktikan bahwa pada taraf 1% dan taraf 5% signifikan. Berarti benar-benar ada pengaruh model pembelajaran *visual, auditory, kinestetik* (VAK) terhadap kemampuan kognitif siswa dalam penerapan pembelajaran fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun 2013/2014.⁵²

2. Tri Mardiana Cahyani “Penerapan Model Pembelajaran *Kinestetik* untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII di SMK Negeri 6 Yogyakarta.” Skripsi. Yogyakarta: Jurusan

⁵² Edi Purnomo, Pengaruh Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinestetik* (VAK) Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2013/2014, Tersedia di Perpustakaan STAIN Kudus, diambil Tanggal 25 Februari 2016.

Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tiap aspek, aspek keterlibatan siswa pada siklus I ada empat siswa yang bertanya mengenai materi pembelajaran, pada siklus II ada enam siswa yang bertanya dan pada siklus III ada tujuh siswa yang bertanya. Pada setiap siklus siswa sangat antusias mengerjakan tugas dari peneliti serta mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Aspek ketercapaian kompetensi pada siklus I cukup, siklus II cukup baik dan siklus III baik dengan dibuktikan tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah enam. Aspek kelancaran proses, pada siklus I pembelajaran cukup lancar, siklus II pembelajaran lancar, dan pada siklus III pembelajaran berjalan lancar dan kondusif. Aspek ketepatan waktu selama pembelajaran, pada siklus I kekurangan waktu, siklus II tepat waktu dan pada siklus III sangat tepat waktu.⁵³

3. Kartika Hartanti “Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di SDN Tlogomulyo Temanggung” Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran VAK. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya nilai t hitung . t tabel yakni $8,276 > 2,060$ dengan taraf signifikansi $0,05$ dan adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata sebelum penerapan model VAK (*pre test*) $87,3$. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai sebesar $15,4$. Dengan melihat perbedaan skor dari hasil *pre test* dan *posttest* tersebut, menunjukkan

⁵³ Tri Mardiana Cahyani, Penerapan Model Pembelajaran *Kinestetik* untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII di SMK Negeri 6 Yogyakarta, Tersedia di <http://digilib.uin-suka.ac.id/11183/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diunduh Tanggal 25 Februari 2016.

bahwa model pembelajaran VAK merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran PAI.⁵⁴

4. Ni Luh Putu Ariastini “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Tipe VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2012/2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *quantum* tipe VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Sesetan. Dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol yaitu sebesar $77,72 \geq 69,75$. Dibuktikan dengan hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu sebesar $3,0419 \geq 1,980$ Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Kuantum tipe VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Sesetan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *quantum* tipe VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2012/2013.⁵⁵

Skripsi yang telah ada tersebut akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan peneliti sajikan nantinya. Dengan melihat posisi diantara skripsi yang telah ada tersebut, peneliti dapat menghindari kesamaan dengan skripsi sebelumnya. Karena dalam penelitian yang akan peneliti kaji nantinya lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) yang lebih

⁵⁴ Kartika Hartanti “Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di SDN Tlogomulyo Temanggung” Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, Tersedia di http://digilib.uin-suka.ac.id/14774/2/10411007_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka%283%29.pdf, di unduh Tanggal 25 Februari 2016.

⁵⁵ Ni Luh Putu Ariastini, Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Tipe VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sesetan Denpasar Tahun 2012/2013, di <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/1185/1048>, di unduh Tanggal 25 Februari 2016.

menekankan pada aspek psikomotorik. Dan saat ini belum dijumpai skripsi tentang pengaruh penggunaan metode model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) terhadap kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih. Ketiga hasil penelitian diatas seluruhnya mempunyai fokus yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama-sama memiliki kesamaan dalam hal tertentu, namun memiliki fokus yang berbeda. Maka hasil penelitiannya pun akan berbeda. Pada penelitian yang akan dilaksanakan kali ini lebih terfokus pada pengaruh model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) terhadap kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran terhadap anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah disamping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada anak didik yang merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran tertentu. Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak didik. Model pembelajaran yang bersifat edukatif selalu bermaksud meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran yang sangat potensial untuk mengeksplorasi kemampuan anak didik melalui berbagai model pembelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar siswa.

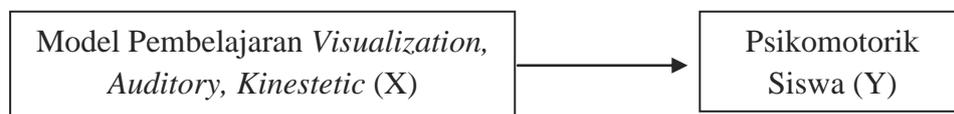
Seorang guru haruslah menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Karena dengan diterapkannya model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi siswa tidak akan merasa bosan dengan materi yang telah diajarkan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Salah satu model

pembelajaran pada mata pelajaran fiqih yang inovatif yaitu model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK). Model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) bertujuan untuk memudahkan peserta didik lebih terfokus dan aktif dalam memahami pelajaran fiqih yang disampaikan oleh guru. Karena ketika siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan, diharapkan siswa akan lebih mudah untuk menerapkannya dalam perbuatan. Pembelajaran ini menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Karena dalam model pembelajaran menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarannya di masa depan.

Model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) ini diharapkan mampu mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan moral dan perilaku peserta didik dalam pembelajaran fiqih. Dimana model pembelajaran ini juga dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik siswa dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga materi tersebut mudah diterapkan peserta didik yang kemudian tercermin dalam perubahan perilaku yang lebih baik. Maka dari itu dengan adanya model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik siswa dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Melalui model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) siswa dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik mereka lebih maksimal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jika model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) yang diterapkan dalam pembelajaran fiqih meningkat tinggi maka kemampuan psikomotorik siswa juga meningkat tinggi. Sebaliknya jika model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) yang diterapkan dalam pembelajaran fiqih rendah maka kemampuan psikomotorik siswa juga rendah.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁶ Hipotesis yang peneliti gunakan adalah hipotesis asosiatif, hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.⁵⁷ Jika dilihat dari tema serta menjadi sebuah judul, peneliti dapat memberikan sebuah rumusan hipotesa sebagai berikut:

1. Ha : Ada pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) terhadap kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Ho : Tidak ada pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) terhadap kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Al-Ikhas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014. hlm. 96.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 103.